

PERAN SANGGAR BUDAYA MAWAR RANE DALAM MELESTARIKAN WISATA BUDAYA DI KABUPATEN SIKKA

Oleh

Paulus Nong Wisang^{1*}, Leonardus Winarto², Priska Margaretha Kasing³

^{1,2,3} Program Studi Ekowisata, Politeknik Cristo Re Maumere

E-mail: ¹Paulusnongwisang2019@gmail.com

Article History:

Received: 25-10-2025

Revised: 10-11-2025

Accepted: 28-11-2025

Keywords:

Sanggar Budaya,
Pelestarian Budaya,
Wisata Budaya, Sikka,
Seni Tradisional.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Sanggar Budaya Mawar Rane dalam melestarikan wisata budaya di Kabupaten Sikka serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam menjaga keberlangsungan seni dan tradisi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengurus sanggar, pelatih, anggota, dan tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Budaya Mawar Rane berperan penting sebagai pusat edukasi, pelatihan, dan pementasan seni tradisional yang melibatkan berbagai kelompok usia. Sanggar berhasil melestarikan budaya melalui aktivitas latihan tari, musik tradisional, dan proses pembuatan tenun ikat, sekaligus menjadi atraksi bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sikka. Upaya pelestarian dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya secara berkelanjutan. Keberadaan sanggar tidak hanya mempertahankan keaslian budaya lokal, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, Sanggar Budaya Mawar Rane memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga identitas budaya Sikka dan mendukung pengembangan wisata budaya daerah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman suku, ras, dan etnis melahirkan ragam budaya yang menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa. Sektor pariwisata memegang peranan strategis karena tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan warisan budaya (Wisang and Monika 2025). Kebudayaan dan manusia merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan; keduanya berkembang secara simultan membentuk kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kebudayaan Indonesia terdiri atas berbagai unsur yang diwariskan secara turun-temurun. (Budaya et al. 2016) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Proses pelestarian dan pengembangan budaya berlangsung melalui pembelajaran yang

berkesinambungan, salah satunya melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi masyarakat melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepribadian.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam pelestarian budaya adalah sanggar budaya. Sanggar budaya berfungsi sebagai ruang belajar, pelatihan, sekaligus pengembangan seni dan tradisi lokal. Salah satu sanggar yang aktif melestarikan budaya tradisional di Kabupaten Sikka adalah Sanggar Budaya Mawar Rane yang berlokasi di Kecamatan Nita. Sanggar ini bertujuan untuk menjaga sekaligus mengembangkan seni dan budaya lokal melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam berbagai kegiatan seni, seperti tari tradisional, musik lokal, serta proses pembuatan tenun ikat tradisional.

Keunikan Sanggar Budaya Mawar Rane terletak pada keterlibatan anggota dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Para pemuda yang tergabung di dalamnya tetap menjalani pendidikan formal, namun memiliki komitmen untuk mempelajari seni tari, musik tradisional, serta membantu proses produksi kain adat menggunakan bahan alam. Kegiatan tersebut menjadi sarana regenerasi budaya, memperkuat keterampilan, dan menjaga identitas budaya masyarakat Sikka melalui karya seni yang autentik.

Selain sebagai ruang belajar, sanggar ini juga menjadi media edukasi bagi masyarakat lokal dan wisatawan untuk mengenal budaya tradisional Sikka. Sanggar Budaya Mawar Rane mempertahankan nilai-nilai seni tradisional tanpa banyak memasukkan unsur modern, sehingga keaslian budaya tetap terjaga. Berbagai kegiatan rutin seperti pementasan tari, permainan musik tradisional, serta demonstrasi proses pembuatan tenun ikat dari kapas hingga pewarnaan alami dilakukan untuk memperlihatkan keluhuran budaya lokal.

Di tengah deras nya arus globalisasi, budaya tradisional menghadapi ancaman serius berupa degradasi dan kepunahan. Beberapa tradisi telah hilang, sementara lainnya berada di ambang kepunahan. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, Sanggar Budaya Mawar Rane berperan sebagai pusat kreativitas budaya yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan diminati generasi muda.

Dengan demikian, keberadaan Sanggar Budaya Mawar Rane menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat kaku, tetapi dapat diwujudkan melalui proses kreatif, adaptif, dan berkelanjutan. Sanggar ini berkontribusi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Sikka sekaligus memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan berkembang di tangan generasi mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peran Sanggar Budaya Mawar Rane dalam memajukan dan melestarikan seni budaya di Kabupaten Sikka; dan Mengidentifikasi bentuk upaya yang dilakukan sanggar dalam pelestarian budaya daerah.

LANDASAN TEORI

Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota

masyarakat (Budaya et al., 2016). Budaya menurut Dra.Elly M. Setiadi,M.Si (2006 : 27) bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa, kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta budhaya yang bentuk jamak kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya juga cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spiritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (Sistem Sosial Budaya Indonesia Jacobus Ranjabar, S. H., M.Si 2013 :16)

Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) 19 mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian budaya adalah upaya untuk menjaga, melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya agar tetap hidup dan relevan. Pelestarian budaya tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga mencakup inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional (Sedyawati, 2014). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014, pelestarian budaya dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu:

1. Perlindungan,
2. Pengembangan, dan
3. Pemanfaatan.

Dalam konteks sanggar budaya, ketiganya tercermin melalui kegiatan latihan seni, pementasan, dan edukasi budaya bagi masyarakat.

Sanggar Budaya sebagai Pendidikan Nonformal

Sanggar budaya merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan seni tradisional. Pendidikan nonformal, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah jalur pendidikan di luar sistem persekolahan yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter. Sanggar budaya memiliki peran strategis dalam:

- mentransmisikan pengetahuan seni dan tradisi,
- membentuk keterampilan generasi muda,
- menjadi pusat kreativitas lokal, serta
- memperkuat identitas budaya daerah.

Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan perjalanan wisata yang dilakukan untuk menikmati dan mempelajari kekayaan budaya suatu daerah, termasuk seni pertunjukan, tradisi, upacara adat, dan kerajinan lokal (McKercher & du Cros, 2002). Pariwisata budaya menjadi salah satu daya tarik utama dalam sektor pariwisata karena menawarkan pengalaman otentik. Tempat-tempat yang menampilkan seni dan budaya tradisional, termasuk sanggar budaya, dapat berfungsi sebagai atraksi wisata yang bernilai edukatif serta meningkatkan ekonomi

lokal.

Peran Sanggar Budaya dalam Pelestarian dan Pengembangan Wisata Budaya Sanggar budaya berperan dalam pelestarian wisata budaya melalui beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi edukatif: memperkenalkan dan mengajarkan seni serta tradisi lokal kepada masyarakat dan generasi muda.
2. Fungsi rekreatif: menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan untuk menikmati seni pertunjukan dan pengalaman budaya.
3. Fungsi ekonomi: mendukung peningkatan pendapatan masyarakat melalui pementasan seni, produksi kerajinan, atau penjualan karya budaya.
4. Fungsi sosial: memperkuat hubungan sosial antargenerasi serta membangun kebanggaan kolektif terhadap identitas budaya lokal.

Keberadaan sanggar budaya seperti Sanggar Budaya Mawar Rane menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mendukung berkembangnya pariwisata budaya di Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Sanggar Budaya Mawar Rane dalam melestarikan wisata budaya di Kabupaten Sikka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami dan menekankan makna, proses, serta interpretasi dari para pelaku budaya. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Budaya Mawar Rane yang berlokasi di Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena sanggar ini aktif sebagai pusat pelestarian seni dan budaya lokal. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada kegiatan sanggar, wawancara mendalam dengan ketua sanggar, pelatih, anggota sanggar, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan seni dan budaya. Data sekunder diperoleh dari literatur, buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait pelestarian budaya serta profil sanggar.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi terhadap aktivitas latihan tari, musik tradisional, dan proses pembuatan tenun ikat; wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif; serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sanggar Mawar Rane

Sanggar Mawar Rane ini didirikan untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan. Sebelum itu sanggar ini hanya fokus pada seni tari dan musik, setelah perkembangan jaman dan permintaan pasar akan kain tenun ikat tradisional semakin banyak akhirnya sanggar ini memutuskan untuk membentuk kelompok tenun ikat. Lokasi awal sanggar ini berada di

lapangan bola Dusun Rane, tetapi karena masalah keamanan tidak menjamin, lokasinya pindah ke ujung kampung Nama Sanggar Mawar Rane sendiri di ambil dari sebuah motif sarung yaitu Dala Mawar Rane.

Seiring berjalannya waktu kondisi kesehatan bapak Aleksius semakin menurun, akhirnya pada tahun 2010 dengan penuh pertimbangan sanggar ini diserahkan ke bapak Kustandi Lerang untuk meneruskan dan mengembangkan Sanggar Mawar Rane. Karena kelompok sanggar ini sudah mulai berkembang, Sanggar Mawar Rane mulai bekerja sama dengan dinas pariwisata Kabupaten Sikka untuk menambah modal usaha. Apalagi usaha itu fokus di pengembangan wisata. Sejak saat itu banyak wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Sejak Sanggar Mawar Rane ini banyak dikunjungi wisatawan perekonomian masyarakat setempat khususnya anggota sanggar sangat tercukupi.

Hasil tenun dari semua anggota sanggar dipamerkan ketika wisatawan berkunjung. Ada pengunjung yang tidak hanya menyaksikan tarian dan seni musik, tetapi juga membeli kaian tenun milik anggota sanggar yang dipamerkan. Selain tenun ikat sanggar mawar rane juga mempunyai atraksi tarian Moan Girong dan pohon emas yang sampai sekarang masih terjaga dan sering di pentaskan. Bapak Aleksius berharap Sanggar Mawar Rane tetap maju dan berkembang.

Peran Sanggar Budaya Mawar Rane dalam pelestarian budaya di Kabupaten Sikka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Budaya Mawar Rane memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian wisata budaya di Kabupaten Sikka. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sanggar ini menjadi pusat kegiatan seni tradisional yang aktif melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kegiatan rutin yang dilakukan meliputi latihan tari tradisional Sikka, permainan musik lokal seperti gong dan gendang, serta demonstrasi proses pembuatan tenun ikat yang dilakukan secara manual menggunakan bahan-bahan alami. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menjaga keberlanjutan seni tradisional, tetapi juga memperkuat proses regenerasi budaya di kalangan generasi muda.

Hasil wawancara dengan ketua sanggar, pelatih, dan anggota menunjukkan bahwa Sanggar Budaya Mawar Rane berfungsi sebagai ruang edukasi tempat anggota belajar nilai-nilai budaya, kedisiplinan, dan keterampilan seni. Sanggar berupaya mempertahankan keaslian seni tradisional tanpa banyak modifikasi modern, sehingga identitas budaya Sikka tetap terjaga. Selain itu, sanggar juga menjadi salah satu atraksi budaya yang dikunjungi wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah. Wisatawan yang datang dapat menyaksikan pementasan tari, musik lokal, hingga proses pembuatan tenun ikat, sehingga sanggar berkontribusi langsung terhadap pengembangan wisata budaya di wilayah tersebut. Dari sisi pelestarian budaya, sanggar memainkan peran melalui tiga bentuk upaya, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan dengan mengajarkan kembali tarian dan musik tradisional kepada generasi muda. Upaya pengembangan terlihat pada kreativitas anggota dalam memperkuat koreografi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Sementara itu, pemanfaatan budaya dilakukan melalui pementasan seni pada kegiatan adat, acara gerejawi, maupun event pariwisata, sehingga budaya lokal dapat dikenal lebih luas. Dokumentasi kegiatan yang dilakukan sanggar juga menjadi bukti bahwa mereka aktif dalam memperkenalkan seni budaya kepada masyarakat

dan wisatawan.

Upaya Sanggar Mawar Rane dalam pelestarian nilai-nilai budaya Tradisional di Kabupaten Sikka.

Hasil Wawancara dengan wakil ketua sanggar budaya mawarane, Dikatakan bahwa upaya sanggar dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yaitu dengan di adakan pelatihan oleh anggota sanggar kepada anak-anak usia sekolah, juga adanya pementasan atraksi di sanggar pada saat kedatangan wisatawan lokal maupun luar negeri yang bekunjung, tidak hanya di Sanggar pementasan juga dilakukan di luar sanggar yaitu pada saat di undang untuk mengisi acara adat, seperti acara pernikahan, komuni suci, pentabisan iman, dan penerimaan tamu penting.

Sanggar Mawar Rane selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal di Kampung Rane, Desa Tebuk, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka. Maka dari itu sanggar melakukan beberapa upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui beberapa cara yaitu :

1. Pelatihan Kegiatan pelatihan merupakan salah satu bentuk nyata dan upaya Sanggar Mawar Rane untuk melestarikan nilai-nilai budaya, yang mana anggota sanggar memberikan latihan kepada para anak-anak muda yang ingin belajar bersama untuk mengenal budaya, belajar tentang kearifan lokal masyarakat Kabupaten Sikka. Latihan kepada adik-adik usia angkatan sekolah di mengisi waktu luang. Pelatihan ini sangat penting agar budaya Sikka yang menjadi warisan leluhur ini tidak hilang dan selalu di teruskan secara turun temurun oleh generasi muda.
2. Pementasan Sanggar Mawar Rane selalu ikut memeriahkan pementasan tari, musik daerah dan pagelaran seni yang diadakan Pemerintah Kecamatan Nita dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Selain di tingkat kecamatan adapun perlombaan rutin yang diadakan oleh Pemerintahan Kabupaten Sikka dalam Festival seni budaya Nian Tana Cultur fiesta . Selain itu ada beberapa perlombaan dan pementasan yang di ikuti oleh Sanggar Mawar Rane yaitu : 1. Pementasan saat mengisi berbagai acara adat yaitu seperti acara adat, pernikahan, kematian, Pentabisan iman dan acara penting lain. 2. Pementasan saat penerimaan Paus Yohanes Paulus II ketika berkunjung ke maumere pada tahun 1989. 3. Pementasan saat penerimaan Tim Jelajah Maumere. 4. Festival budaya dan perlombaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sikka. 35.
3. Pameran Kegiatan pameran yang di ikuti Sanggar Mawar Rane yaitu pameran tenun ikat dan souvenir dari bahan lokal, dimana di sanggar ini anggota sanggar di ajarkan untuk membuat dan menghasilkan sebuah karya yaitu tenun asli Sikka yang memiliki simbol dan motifnya memiliki historis tersendiri. Kegiatan pameran ini diikuti guna mempromosikan produk-produk lokal yang dimiliki masyarakat Kabupaten Sikka kepada masyarakat luas. Sanggar Mawar Rane juga memiliki akun promosi, akun Fb, dan juga instagram yang dipegang oleh pengurus sanggar yang digunakan untuk memosting segala bentuk kegiatan-kegiatan di dalam sanggar dan kearifan lokal masyarakat kampung sehingga di kenal masyarakat luas.

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa keberadaan sanggar ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sanggar menjadi wadah sosialisasi bagi generasi muda sekaligus

meningkatkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Dari aspek ekonomi, kegiatan sanggar seperti pementasan tari dan penjualan kain tenun membantu menambah pendapatan keluarga yang terlibat dalam sanggar. Dengan demikian, sanggar berfungsi sebagai pusat kreativitas dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa Sanggar Budaya Mawar Rane memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kesinambungan budaya tradisional Sikka serta menjadi salah satu pendukung utama pengembangan wisata budaya di Kabupaten Sikka. Peran yang dijalankan sanggar mencerminkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara kreatif dan adaptif melalui keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Budaya Mawar Rane memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan wisata budaya di Kabupaten Sikka. Sanggar berfungsi sebagai pusat edukasi, pelatihan, dan pengembangan seni tradisional yang melibatkan berbagai kelompok usia, sehingga mampu menjaga keberlangsungan nilai budaya lokal. Melalui kegiatan rutin seperti latihan tari, musik tradisional, dan pembuatan tenun ikat, sanggar berhasil menjadi wadah regenerasi budaya sekaligus mempertahankan keaslian tradisi masyarakat Sikka. Selain itu, Sanggar Budaya Mawar Rane juga berkontribusi dalam pengembangan pariwisata budaya melalui pementasan seni dan demonstrasi budaya yang menarik minat wisatawan. Peran sanggar dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara kreatif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, sanggar ini memberikan dampak positif tidak hanya terhadap pelestarian seni budaya, tetapi juga terhadap peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Bagi Sanggar Budaya Mawar Rane, perlu dilakukan peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan lanjutan dan kolaborasi dengan sanggar atau lembaga seni lainnya, sehingga kualitas pertunjukan dan kegiatan budaya dapat terus berkembang.
2. Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk memberikan dukungan berupa fasilitas, dana, dan program pembinaan agar sanggar budaya dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan sebagai bagian dari destinasi wisata budaya Kabupaten Sikka.
3. Bagi masyarakat, keterlibatan aktif dalam kegiatan sanggar perlu terus ditingkatkan untuk memperkuat regenerasi budaya serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dampak ekonomi sanggar budaya terhadap kesejahteraan masyarakat atau meneliti hubungan antara sanggar budaya dan pengembangan pariwisata daerah secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budaya, Pergeseran Nilai-nilai, Pada Suku, Bonai Sebagai, Civic Culture, Di Kecamatan, Bonai Darussalam, and Provinsi Riau. 2016. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Ryan Prayogi, Endang Danial" 23 (1).
- [2] Harahap, F. (2012). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD).
- [3] McKercher, B., & Du Cros, H. (2002). *Pariwisata budaya: Kemitraan antara pariwisata dan pengelolaan warisan budaya* . Routledge.
- [4] Sedyawati, E. (2014). Kebudayaan di Nusantara: dari keris, Tor-tor sampai industri budaya. (*No Title*).
- [5] SALSHABILA, P. A. (2023). *MENINGKATKAN PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL MELALUI METODE PEMBIASAAN DI KELAS B TAMAN KANAK-KANAK PURNAMA BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- [6] https://www.google.com/search?q=UU+No.+20+Tahun+2003+tentang+Sistem+Pendidikan+Nasional&oq=UU+No.+20+Tahun+2003+tentang+Sistem+Pendidikan+Nasional&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyCQgAEEUYORiABDIHCAEQABiABDIHCAIQABiABDIHCAMQABiABDIHCAQQABiABDIHCAUQABiABDIHCAYQABiABDIGCQABiABDIGCACQRRg80gEHNzk0ajBqN6gCCLACAFfYgfAVoqtrUrxBcoHwFaKra1K&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- [7] Mulyana, Y. (2012). Analisis Aspek Pelestarian Budaya dan Dampak Pergeseran Aqidah. *KHASANAH ILMU*, 3(1), 1-6.
- [8] Wisang, Paulus Nong, and Maria Monika. 2025. "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Egon Buluk Kabupaten Sikka," no. 2008.